PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB "AYYUHAL WALAD " TENTANG AKHLAQ SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

BADERUN
STIT AL MUSLIHUUN TLOGO

ABSTRAK

Allah Swt. Telah memberikan contoh konkret mendidik akhlaq anak-anak yang disampaikan melalui wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, seperti yang tertera dalam surah Lukman atau lainnya. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan nak-anak akan tumbuh menjadi manusia-manusia muslim yang berakhlaq luhur dan berkarakter mulia. Peran serta para guru juga didambakan agar semua murid-muridnya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam artian ilmu yang didapatkan murid-muridnya bermanfaat baik untuk dirinya dan orang lain. Namun para guru untuk mecapai visinya mereka berbeda dalam hal program ataupun metode yang mereka aplikasikan. Begitu juga Al-Ghazali dalam penulisan kitab *Ayyuhal Walad* ini tak lepas dari visi dan misi yang berhubungan dengan muridnya. Diantara visinya yaitu supaya murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai hal itu hendaklah murid menyertakan gurunya dalam do'a serta mengamalkan isi dan kandungan dari Kitab *Ayyuhal Walad*. Sedangkan misi Al Ghazali yaitu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh murid, yaitu menulis kitab risalah yang diberi nama kitab *Ayyuhal Walad*. Selain itu al Ghazali juga menasehati, membimbing murid dengan berbagai ilmu yang mencakup ilmu dhahir (moral) sampai ilmu batin (spriritual).

Kata kunci: Pemikiran, Al Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad, Akhlaq, Karakter Islam

A. PENDAHULUAN

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu proses yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dalam kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai

kehidupan anak-anak. Sebab, seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tualah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari duanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad Saw :

مامن مولود إلايولدعلى الفطرةفأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya :"Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah(Bersih dan Suci) maka Kedua orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun majusi" (HR.Muslim)[1]

Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada masa itu sangatlah penting agar anak meiliki bekal dalam hidup selanjutnya. Dan pendidikan yang relevan ditanamkan pada masa kini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu)* yang belum tentu pararel dengan tuntutan agama.[2] Al'qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surah Lukman.

1. Akhlak Kepada Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :*"Dan (ingatlah) ketika Lukman mengatakan kepada anak-anaknya untuk memberikan pelajaran : Hai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah suatu kesalahan besar". (Q.S Luqman :13)*

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana sesungguhnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang

[1]Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj, Shahih Muslim, Dar al Fikr, Mires,t.th.hal.46
[2] M.Fuannt Nasar, Agama di Mata remaja, Angkasa Raya, Padang, 1991, hal.44

prinsip tauhid dengan tidak menyeketukan Tuhannya. Kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan sholat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya :Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman :17)[3]

2. Akhlak Kepada Orang Tua

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Artinya :"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".(Q.S Luqman :14)

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terimakasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Bahkan perintah

[3] Ibid, hal 655

untuk bersyukur kepada orang tua menempati posisi setelah perintah bersyukur kepada Allah.

3. Akhlak Kepada Orang Lain

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya :Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S Luqman :18)[4]

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak haruslah di didik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini bagai dengan congkak, karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah SWT dan dibenci manusia lainnya.

4. Akhlak Kepada Diri Sendiri

وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Artinya :*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*(Q.S Luqman :19)*[5]

Namun fenomena kenakalan remaja semakin parah, bahkan sering terjadi perkelahian mabuk-mabukan kita dengar dari kalangan anak-anak pelajar. Secara singkat, sesuai dengan uraian diatas dapat

[4] Ibid, hal 655
[5] Ibid

disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan Islam kontemporer tidak akan terlepas dari ajaran para ulama Islam terdahulu yang pemikirannya telah dituangkan dalam berbagai kitab sebagai upaya mereka dalam menyampaikan dan melestarikan ajaran Rasulullah Saw. Maka dengan ini penulis mengambil temamengerjakan perintah Allah dan meninggalkan semua laranganNya. Takwa juga meliputi "cinta, ikhlas, sabar, zuhud, qana'ah, tawadhu, dan perilaku-perilaku batin lainnya yang masuk ke dalam kategori makarim al-akhlaq(mulia) atau al-akhlaq al mahmudah(terpuji)".[6]**Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab "Ayyuhal Walad" mengenai akhlak sebagai dasar pendidikan karakter Islam.**

Sebagai langkah untuk memahami tentang pendidikan karakter yang tertuang dari kitab kalangan ulama Islam terdahulu yaitu Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan juga usaha untuk mengimplementasikannya dalam pendidikan Islam pada masa sekarang.

B. **BIOGRAGI IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI**

Di dalam bagian ini penulis akan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan BiografiImam Abu Hamid Al-Ghazali:

Imam Abu Hamid Al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di Desa Tabetan Distrik Thus, Persia. Nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibu Muhammad Al-Ghazali, sedangkan Al-Ghazali adalah gelar kemasyuharannya. Ayahnya meninggal pada usia muda sehingga beliau hidup dalam asuhan ibu dan kakeknya. Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah Desa Distrik Thus, Provinsi Khurasan, Persia. Menurut Maulana Syibli Nu'mani, leluhur

[6]Ibid

Abu Hamid Muhammad mempunyai usaha pertenunan (ghozal) dan karena itu dia melestarikan gelar keluarganya "ghazali (penenun).[7]

Riwayat pendidikan Al-Ghazali pada saat ayah Al-Ghazali meninggal, beliau dan saudara yang bernama Ahmad bin Muhammad, dipercayakan pada seorang kawan kepercayaan ayahnya. Setelah mendapatkan pendidikan dasar lalu Al-Ghazali dikirimkan ke maktab swasta. Al-Ghazali dan saudarnya tersebut mampu menghafal Al-qu'an dalma waktu singkat. Setelah itu, mereka berdua mulai belajar bahasa Arab.

Mereka berdua kemudian dimasukkan ke sebuah madrasah bebas (independen). Setelah beberapa waktu, Al-Ghazali kemudian meninggalkan desa kelahirannya untuk menempuh pendidikan tinggi di Zarzan dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar, Imam Abu Nash Ismail, Al-Ghazali senantiasa mencatat perkuliahannya tetapi dalam suatu perjalanannya catatan perkuliahan beserta barang-barangnya dirampok orang. Kemudian Al-Ghazali memberanikan diri mengambil catatan kuliah tersebut. Beliau pergi ke kepala perampok untuk mengambil catatan kuliah bukan barang-barang miliknya. Catatan tersebut dikembalikan karena permohonan yang penuh harap.

Kemudian beliau masuk ke Madrasah Nizamiyah di Naishabur yang waktu itu adalah pusat pendidikan terpandang yang dipimpin oleh ulama yang tersohor yaitu Imam Haramain, yang memiliki 400 urid. Tiga diantara 400 murid tersebut menjadi ulama besar, yaitu Harrasi, Ahmad bin Muhammad dan Al-Ghazali. Ketika Imam Haromain wafat, Al-Ghazali sangat sedih sehingga meninggalkan Naishabur dan pergi

[7]Imam Al-Ghazali, Muqadimah Ihya' Ulumiddin (bilughatil arabiah), Surabaya:Al-Hidayah,tt juz 1

ke Baghlad, Ibukota Kekhalifahan dan pada saat itu beliau berumur 28 Tahun.[8]

Di Baghlad, beliau diangkat sebagai Rekor Madrasah Nidzamiah oleh Nidzamiah Mulk, kepala wazir sang penguasa Turki Malik Shah. Diangkat pada usia muda untuk jabata yang begitu tinggi, kemasyuhurannya sebagai ulama besar menyebar luas dan jauh. Bahkan penguasa dan kepala suku datang kepada Imam Al-Ghazali untuk mendapatkan fatwa tentang masalah teologi dan soal mengurus negara.[9]

Pada masa perkuliahan Imam Al-Ghazali ratusan ulama, pejabat kekhalifan dan bangsawan yang berkuasa, menghadiri perkuliahan Imam Al-Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan bahan perkuliahan kemudian dicatat oleh Sayyid bin Faris dan Ibnu Lubban, keduanya mencata kira-kira 183 bahan perkuliahan yang lalu dibukukan dalam satu kitab yang diberi nama *Majalis Ghazaliah.*

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pandangan modern tentang agama Islam khususnya banyak yang dihasilkan dari konsep pemikiran Ima Al-Ghazali. Banyak kitab-kitab yang datang pada masa setelahnya mengadopsi dan mencerminkan pemikiran beliau. Pandangan-pandangan tentang sufisme diterima oleh banyak sufi kemudian, pendekatan pemikiran Imam Al-Ghazali menduduki peringkat tertinggi menurut pandangan ulama sufi setelahnya.

C. KARYA IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI

Sumbangan Imam Al-Ghazali dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangat banyak, karya-karya beliau mencapai 400 kitab tetapi hanya beberapa kitab yang dapat diselamatkan. Diantaranya ialah kitab *Ihya' Ulumidin,*

[8]Ibid, hlm.8
[9] Ibid, hlm.9

Ayyuhal Walad. Beliau mencurahkan ilmunya dalam berbagai cabang ilmu diantaranya teotilogi, prinsip teotologi, fiqih, logika, filsafat teotologi, skolastik, spriritual dan moral serta ilmu tafsir.[10]

D. **PEMIKIRAN IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI**

Imam Al-Ghazali pada masa menggolongkan pemikiran menjadi 4 aliran yaitu :

1. Aliran Mutakaallimiin
2. Aliran Filosof
3. Aliran Batiniyah
4. Aliran sufi

Aliran pertama dan kedua adalah aliran dalam mencari kebenaran berdasarkan akal, golongan dan yang ketiga mencari kebenaran menekankan otoeritas iman serta yang terakhir dalam mencari kebenaran mereka menggunakan intuisi (Al-Dzauq).[11]

Pada masa awal karirnya beliau memeiliki kecenderungan rasional yang sangat tinggi, masalah ini bisa dilihat dari karyanya. Kemudian ada keraguan yang berpangkal dari adanya kesenjangan *persepsi ideal* dalam pandangannya dengan kenyataan. Menurut *persepsi idealnya* kebenaran itu adalah satu sumber berasal dari *al-fitrah al-asliyah,* berdasarkan hadist Nabi Muhammad Saw :"bahwasannya semua anak adam itu dilahirkan dalam bentuk fitrah (suci), sedangkan yang menjadikan dia *nasrani* atau *yahudi* ataupun *majusi* itu adalah kedua orang tuanya.[12]

Dari sinilah Imam Al-Ghazali mencari hakekatnya*al-fitrah al-asliyah* berujung pada keraguan sampai datangnya kebenaran hakiki padanya.Al-Ghazali menyimpulkan bahwa ia harus mulai dari hakikat pengetahuan yang diaykini kebenarannya. Kepercayaan filosof kala dulu terhadap akal juga termasuk Al-Ghazali goncang karena tidak tahu apa yang menjadi kepercayaan akal,

[10]Ibid, hlm. 22
[11]Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Islam (Pontianak:Tadrib, 2017), hlm.201
[12]Al-Zarnuji,Syaikh,tt.Ta'limul Muta'alim.Software Maktabah Syamilkah,Ishdar Tsany

karena akal ketika harus membuktikan harus membuktikan sumber pengetahuan yang lebih tinggi akalnya hanya sampai pada simpulan-simpulan yang hipotesis saja dan tidak sampai pada pembuktian pengetahuan secara faktual.[13]

Al-Ghazali dengan pemikirannya menduga adanya pengetahuan supra rasional yang diperkuat dengan pengakuan para sufi bahwa pada situasi-situasi tertentu (akhwal), mereka melihat hl-hal yang tidak sesuai dengan ukuran akal juga adanya hadist yang menyatakan saat itulah manusia sadar (intabaha) dari tidurnya sesudah mati. Kemudian penggambarannya Al-Ghazali berakhir pada wilayah tasawuf dimana ia meyakini bahwa al-dzaug (instuisi) lebih tajam kebenarannya, yang manaal-dzaug ini diperoleh dari nur yang dilimpahkan Tuhan pada hati hambanya. Demikian pula pandangan Al-Ghazali tentang akhlak al karimah juga tidak terlepas dari pemikiran filosofisnya mengenai pemikiran diatas.[14]

Pemikiran Al-Ghazali kemuadian berpindah kepada usaha untuk emraih ketinggian spirutual. Keadaan dan alasan yang menuntut pemikirannya berpindah kepada usaha tersebut ditulis dalam kitabnya yang bernama *Munqidz min al-dhalal* (lepas dari kesesatan). Beliau adalah pengikut Imam Syafi'i sedangkan di Baghdad beliau banyak bergaul dengan banyak kalangan dari Mazhab Fidh, Pemikiran dan gagasan. Setelah sekian lamanya hidup di Baghdad beliau berpindah ke aliran sufisme. Namun disini amalan-amalan praktis lebih disyaratkan daripada semata-mata percaya.

Pemikiran Al-Ghazali tentang sufisme berawal dari pemahaman ahli *Thariqah sufiyah* diantaranya Abi Thalib Al-Makhi, Harits Al-Mahasibi, Al Junaidi, Assyibli, dan Abi Yazid Al-Basthami. Beliau berpendapat bahwa keberhasilan mereka dalam mencapai ketinggian spriritual bukan saja dihasilkan dengan cara ta'alum (belajar) dan sima(mendengarkan) ilmu,tetapi harus melalui satu tingkat dzauq(cipta rasa) dan suluk (jalan ibadah kepada Allah) yang kebanyakan ditempuh dengan menghilangkan

[13] Ibid, hlm.202
[14] Imam Abi Hamid Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin,Maktabah Thiha Putra Semarang Jilid1

sifat tercela yang ada di hati atau hawa nafsu (mujahadati nafsu).[15] Beliau sangat memuji mereka karena mereka sebenarnya bukan hanya ahli dalam ilmu *aqwal* (pemikiran dan pendapat) tetapi juga ilmu *ahwal* (praktis) terkait masalah *suluk fii thariqillah.*

Al-Ghazali diberi ilmu dari gagasan tersebut beliau meninggalkan kedudukan terpandangnya di Baghdad di suatu malam pada 488 H. Al-Ghazali pergi ke Damaskus lalu mengasingkan diri dalam sebuah kamar masjid dan dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan dzikir. Disini beliau menghasbiskan watu 2 tahun dalam kesendirian dan kesunyian. Pada tahun 499 H beliau pergi ke tempat suci Nabi IbrahimAs dan selanjutnya beliau pergi ke kota Mekah untuk menunaikan ibadah haji disamping mengunjungi Madinah dan tinggal di "Kota Nabi" ini cukup lama. Ditengah-tengah pengembaraannya beliau mengarang kitab *Ihya Ulumiddin*. Ketika pulang beliau diminta Pemerintah untuk menerima kedudukan sebagai rektor Madrasah Nizamiyah dan beliau menerimanya. Dan setelah pergantian pemerintahan beliau melepaskan jabatannya dan tidak berkenan lagi menjabat sebagai rektorMadrasah Nizamiyah. Al-Ghazali wafat di desa asalnya, Taberan pada 14 Jumadil Akhir 505 H.

E. KONSEP TENTANG AKHLAQ DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

1. Secara Umum

a) Tidak Memaksakan Diri Diluar Batas Kemampuan

Tidak ada "TAKALLUF" pemaksaan diri dalam agama Islam saat melakukan ibadah. Islam justru menyeru bermadya (al-qosda): berlaku sedang, tengah tengah dan wajar

b) Menghindari Dosa

Pelanggaran terhadap aturan agama atau dosa memberikan pengaruh yang tidak baik pada jiwa. Dosa menjadikan kita

[15] Ahmad Ibnu Ruslan, Matnu Zubad Filfiqhi (bilogotil arabiah)tt.Maktabah Al-Hidayah

tidaktenang, takut dan was-was. Kita takut dosa itu diketahu orang lain

c) Dzikir mengingat Allah

Ia menimbulkan keyakinan diri, mendekatkan komunikasi di dengan Allah dan menjadikan hati tidak kering. Dzikir bisa berupa sholat (paling tidak sholat 5 waktu, apalagi bila ditambah tahajud), membaca Al-Qur'an, membaca doa-doa dan sebagainya

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya :(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[16]

d) Melihat, Membaca, Menyimak dan Memperhatikan

Perilaku/Sejarah Keteladanan orang-orang sholeh. Pepatah mengatakan "saat orang-orang shaleh diturukan, turunlah rahmat-rahmat".

e) Ringan Tangan, Suka Menolong dan Dermawan (Sakho')

Tidak melihat diri, tidak melihat apa yang dia keluarkan bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang banyak.

f) Lapang Dada (Salamatus Shodri)

Hatinya dijauhkan dari dengki, iri hati, dendam, takabur, prasangka buruk, dan semacamnya

g) Menasehati Khalayak (An-Nushu Lilumah)/Berdakwah/Ta'lim

Alangkah bahagianya melihat ilmu yang kita berikan diterima dan diamalkan orang lain. Dikatakan: "Amal yang menyebar manfaatnya kepada khlayak lebih utama daripada amal manfaatnya terbatas pada diri sendiri"

h) Berlaku Santun (Al-Hilmu) dan Tidak Tergesa-Gesa(Al-Anah)

[16] Usman bin Hasan bin Ahmad, Duratunnashim Fi-Alwa' di Wal-Irsad, Surabaya hlm.163

Terburu-buru dan reaktif terhadap situasi yang mengelilingi merupakan tanda ketidak tenangan jiwa. Dengan berfikir jernih, terencana dan tidak kegabah jiwa akan tenang[17]

i) Puasa

Dalam arti umum Puasa yaitu menahan diri(Imsak). Puasa bisa menstabilkan jiwa menjadi sabar dan tabah serta meningkat kesadaran akan keimanan dan ketaqwaan.

2. <u>Terkait dengan Keilmuan</u>

a) Menambah Ilmu

Wawasan yang luas dan tidak berfikir sempit adalah *Thoolib* (pencari ilmu), tidak merasa puas diri ibarat merasa besar di dalam aquarium kecil. Diatas orang 'Alim ada yang lebih 'Alim lagi. Betapa tinggi ilmu Nabi Musa, namun Allah memerintahkan kepadanya tetap memburu ilmu dari Nabi Khidir. Telah berkata Ulama' Besar Makkah Al-Mukarrohmah, beliau adalah As-Syaikh As-Sayyid Muhammad Al Maliki Al-Hasaniy: " sampai Hari Kiamat kamu adalah murid".

b) Memahkotai Ilmu yang dimiliki dengan Akhlak Terpuji

Meliputi Makrifat(Kesadaran), Tawadlu'(Kerendahan Hati), Amal dan Taqwa. Ilmu tidak akan bermanfaat dengan sendirinya, orang berilmu harus sadar diri, ikhlas tapi sombong dibenci masyarakat. Ilmu tanpa amal, jiwa terasa dikejar-kejar. Dan seandainya ilmu menjadi baik tanpa taqwa, maka manusia termulia adalah iblis.

3. **<u>Terkait dengan Kekayaan Materi</u>**

a) Melihat kepada orang/tingkatan yang berada di bawahnya.

Dari Abū Hurairah ia berkata, Rasūlullāh bersabda, "Lihatlah kepada yang di bawah kalian dan janganlah kalian melihat yang di

[17] Ihsan Muhammad Dahlan, Siraju Al-Talbiin (bilugati al-arabiah)Surabaya hlm.244

atas kalian, sesungguhnya hal ini akan menjadikan kalian tidak merendahkan nikmat Allāh yang Allāh berikan kepada kalian." *(*HR Muslim)

b) Menyadari Kekayaan Yang Hakiki/Tempat Yang Hakiki

Bahwa harta yang kita makan akan menjadi kotoran dan yang kita pakai akan menjadi rusak, dan begitu kita mati itu semua menjadi milik ahli waris, sementara yang kekal adalah sedikit harta yang telah kita sedekahkan.[18]

Artinya: "*Anak Adam Berkata:"Hartaku-hartaku." Beliau bersabda, "Wahai manusia, apakah benar engkau memiliki harta? Bukankah yang engkau makan akan lenyap begitu saja? Bukankah pakaian yang engkau kenakan juga akan usang? Bukankah yang engkau sedekahkan akan berlalu begitu saja?*" (HR. Muslim)

c) Ridlo dan Puas terhadap Pembagian yang diterimanya

Apa yang ada ini dinikmati, dan janganlah kau remehkan sedikit dari suatu kebaikan yang diperoleh

4. <u>Terkait dengan Ujian</u>

a) Sabar dan Tegar menerima ujian, karena semua telah diatur oleh Allah SWT

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas*." (Q. S Az Zumar: 10)

b) Ihtisab
Yakni mengharap pahala dari Allah SWT atas musibah yang menimpanya

c) Meyakini dibalik ujian ada pelajaran (Hikmah) dan setelah kesusahan pasti ada kegembiraan

5. **<u>Terkait dengan Kehidupan Berumah Tangga</u>**

a) Suami Tasamuh (toleran) terhadap Istri

[18]Abdu Al-Wahab As-Sa'rani.Tambihu Al-Mugtarin (Bilugatil al-arabiah), hlm. 40

b) Suami Taghoful (melupakan perangai Istri yang tidak disukai) karena dibalik hal yang dia tak sukai masih begitu banyak hal yang disukai dari Istrinya
c) Suami memenuhi hak-hak Istri
d) Suami Tabah, Sabar dan Tahan atas gangguan dari Istrinya
e) Suami mendidik dan membimbing Istri dengan baik dan lembut, sebab bila pendidikan dilakukan dengan keras niscaya terjadi cerai, sedangkan bila tidak di didik atau dibiarkan sama sekali Istri akan tetap pada kebengkokkan[19]

Sesungguhnya wanita itu seperti tulang iga (diciptakan keluar dari tulang rusuk laki-laki yang paling bawah) bila kita berusaha meluruskan (dengan sikap keras) dia akan putus (mutung:jawa), dan apabila kita biarkan atau meninggalkan (tidak mendidiknya) dia akan bengkok selamanya. Istri patuh Suami, Istri Tidak banyak bicara, Istri tekun beribadah dan Istri menjaga kehormatan dirinya, Suaminya dan hartanya serta menjaga anak-anaknya.

6. **<u>Terkait denganKehidupan Berjama'ah</u>**
   a) Hidup berjamaah dengan misi kebenaran yang mengikatnya
      Indah penelitian menyatakan hidup mengisolir diri atau individual adalah sumber berbagai penyakit kejiwaan. Disetiap jamaah pasti ada konflik, tapi bila panda mennyikapinya itu akan membuat kita dewasa. "seburuk-buruknya kehidupan berjama'ah lebih baik daripada hidup sendirian".
   b) Taat pada Murobbi (guru sekaligus komando kita)
      Kita bergaul dengan orang-orang yang jujur, kita mempunyai pembimbing. Ada yang mengingatkan begitu kita teledor dan menyimpang

[19]Muhammad bin Umar Nawawi.Uqudu.I.ijain(bilughati al-arabiah).tt.Daru An-Nasr Hlm.6

c) Silahturahmi dan memperbanyak teman serta menyelapkan permusuhan
d) Menghilangkan Ghil(unek-unek tidak baik) dan mengedepankan Husnudzon kepada sesama jama'ah. Kedengkian dan prasangka buruk adalah belenggu dalam jiwa[20]

7. **Terkait dengan Umum**
   a) Tafakukur dan Tadabbur Alam (mengangungkan ciptaan Allah)
      Dalam rangka menyegarkan jiwa yang lelah (refresing/piknik)
   b) Istiqomah
      Dalam arti ulet, tekun, tangguh, konsisten, teguh memegang prinsip dan bersungguh-sungguh
   c) Optimis, Percaya Diri, Tidak Putus Asa (Pantang Menyerah)
      Ibarat pelita yang tak kunjung padam. Betapa pun rintangan menghadang tentu setelah itu terlaksana. Sebab optimisme tanpa kerja keras tak ubahnya mimpi

8. Karakter

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku karakter.

Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.

Kedua, karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai

[20] Sayyid Muhammad, At-Tahliah WaTarhib,tt, Al-Miftah Surabaya, hlm.9

kaidah moral. Tuntutan akan perlunya pendidikan karakter dan keterlibatan institusi pendidikan dalam pengembangan karakter sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Namun tuntutan ini memiliki ekspresi tekanan yang berbeda dari satu masa ke masa berikutnya. Karakter itu ialah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai di ekspresikan dari kehiodupan dengan relatif konsekuen pada perbuatan-perbuatan yang sesuai sistem nilai yang hendak dikejar.

Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun tibdakan. Warsono, dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan "karakter merupakan sikapdan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah moral".[21]

KESIMPULAN

Pemikiran Imam Al-Ghazali adalah kita diajak khususnya umat Islam memiliki akhlak yang mulia, akhirnya memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan mengajarkan danmengutamakan akhlak mulia yakni melaksanakan sholat yang benar.

[21] Ibid,hlm.157

Selanjutnya kita diajak bertasawuf yang berisi pekerjaan baik itu di jalankan dengan Jama'ah dan Istiqamah, Berakhlak Mulia serta Bergaul dengan bijaksana.

DAFTAR PUSAKA

Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim,* tt, Dar al Fikr, Mires.

M.Fuant Nasar, *Agama di Mata Remaja*, Angkasa Raya Padang, 1991.

Sumadi Suryabrata.2011.Metodologi Penelitian Jakarta PT.Raja Grafin Persada

Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* bahasa,diknas

Http://blog.re.or.id/pendidikan-Islam-Indonesia

H.Salim Bahreisi.Terjemah Al-Hikam,1980, Balai Buku Surabaya,hlm.54

Al-Asqonlany, Al-Hafidz Ibnu.tt.*Bulugh Al-Marom min Adillatil Ahkam*Surabaya:Al-Hidayah

Al-Ghazali, Imam.2010.*Muhtashar Ihya Ulumiddin.* Jakarta: Pena Pundi Aksara

Al-Ghozali, Imam. tt.*Muqadimah Ihya Ulumiddin.* (bilughotil Al-arabiah)Surabaya:Al-Hidayah.

Al-Zarmuji, Syaikh. tt. *Ta'limul Muta'alim*. Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany.

Al-Ghayalani As-Saiq Mustofa, Idhatunnasiin, tt,. Maktabah Asriah Bairut.

Usman Bin Hasan Bin Ahmad, *Duratunnashin Fi-Alwa'di Wal-Irsad(Bilighati al-arabiah*).tt.Al-Hidayah Surabaya.

Ihsan Muhammad Dahlan, Siraju Al-Talbiin *(Bilighati al-arabiah)*.tt.Al-Hidayah Surabaya.

As-Suyuti, Jalaludin.tt. *Jami'ul Ahadits*. Software Maktabah Syamilah Ishdar Tsany.

Nur Hidayatulloh Rifaihlm. Wasiatul Mustofa, tt, Maktabah Al-Miftah Surabaya.

Syamsul Kurniawan. Tadrib, Vol. 3. NO2, Pendidikan Karakter Islam. (Pontianak: Tadrib, 2017).

Ahmad Ibnu Ruslan, *Matnu Zubad Filfiqhi (bilughatil arabiah).*tt. Maktabah Al-Hidayah Surabaya.

As-Samarki Muhammad Hadi. 1971. *Sarh Ayyuhal Walad (bilughatil arabiah).* Maktabah Dar-Kutub Al-Ilmiah Bairut Lebanon.

Akh. Muzzaki dan Kholilah*, Ilmu Pendidikan Islam IV*, 2015, Kopertais Surabaya.

Al-Alamah Albunnani Hasiah Ala Sarq Jalaludin Al-Mahali,tt. Al-hidayah Surabaya.

Ahmad Amin, Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

As-Suyuti Imam Jalaluddin Abdirahman bin Bakr,tt. Maktabah Daru Ihya Alkutub Arabiah Indonesia.

Sayyid Muhammad, At-Tahliah Wa Tarhib,tt. Al-Miftah Surabaya.

Abdul Chalik dan Ali Hasan Siswanto. Pengantar Studi Islam, 2015. Kopertais Surabaya.

John. M. Echol, et.al., Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramesia, 1987). Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Agung, 1978.

Dr. Eni Purwati, M.Ag Dkk. 2015*. Pendidikan Karakter*. Kopertais IV Press Surabaya.

Muhammad Hasyim. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman. 2015, Volume I, Nomer 2.

https://Pengertianaahli.Id/2013/10. Pengertian Akhlaq Menurut Para Ahli.

https://www.e-jurnal.com/2013/11/Pengertian pendidikan menurut para ahli